



Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Program Asrama Madrasah Negeri

Dewi Faizatul Isma[✉], **Fara Priyan Fauzia**[✉], **Aulya Zahrotin Maghfiroh**[✉], **Zkiya Sayidatun Nisa' Azahroh**[✉], **Yusriah Nabil Latifah**[✉], dan **Ardiansyah Mustofa**[✉]

To cite this article D. F. Isma, F. P. Fauzia, A. Z. Maghfiroh, Z. S. N. Azahroh, Y. N. Latifah, and A. Mustofa. “Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Dalam Program Asrama Madrasah Negeri” *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan.*, vol. 2, no. 1, pp. 87–100, 2025. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i1.494>

To link to this article:



Published online: June. 29, 2025



Submit your article to this journal



View crossmark data



Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Program Asrama Madrasah Negeri

Dewi Faizatul Isma^{1*}, Fara Priyan Fauzia², Aulya Zahrotin Maghfiroh³, Zkiya Sayidatun Nisa' Azahroh⁴, Yusriah Nabil Latifah⁵, Ardiansyah Mustofa⁶

Received: February, 28 2025

Revised: March, 15 2025

Accepted: April, 25 2025

Online: June, 29 2025

Abstract

Religious character development is a crucial issue in Islamic education, particularly amid the growing challenges of moral degradation, weak worship discipline, and the influence of digital culture on students' behavior. This study aims to analyze the strategies for fostering students' religious character through the boarding school program at Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari, MTsN 1 Ponorogo, as well as to identify its implications, supporting factors, and inhibiting factors. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving boarding school caregivers, teachers, musyrif or musyrifah, and students. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that religious character development was implemented through three main strategies: worship habituation, guidance and advice, and religious environmental conditioning. These strategies were realized through structured programs such as congregational prayer, Qur'an recitation and memorization, evening diniyah classes, muhadharah, KOSERI, and daily discipline formation in the boarding environment. The program had positive implications for students' worship discipline, responsibility, independence, obedience to rules, and social morality. The success of the program was supported by family involvement, active caregivers, positive peer interaction, and students' personal commitment, while the main obstacles included uncontrolled mobile phone use, overlapping school and boarding schedules, and students' adaptation difficulties. The study implies that boarding school programs in state madrasahs can serve as an effective religious character education ecosystem when supported by systematic habituation, exemplary guidance, consistent supervision, and stronger coordination between schools, boarding managers, and families.

Keywords: Boarding School Program; Character Development; Islamic Education; Religious Character; Worship Habituation

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2025 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang memengaruhi pola perilaku generasi muda [1], [2]. Arus modernisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dan moral berpotensi menimbulkan degradasi karakter, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya kedisiplinan, hingga menurunnya kesadaran beribadah di kalangan remaja [3], [4]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga perlu memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik agar mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Fenomena perundungan dan kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi salah satu indikator penting melemahnya karakter peserta didik. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia termasuk lima negara dengan tingkat perundungan pelajar tertinggi di dunia, di mana sekitar 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan dalam kurun waktu satu bulan [5]. Selain itu, data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan di sekolah, madrasah, dan pesantren sepanjang tahun 2024, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus tertinggi [6]. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan, termasuk lembaga berbasis keagamaan, masih menghadapi tantangan serius dalam membangun karakter religius peserta didik secara optimal.

Pada konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Upaya pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, penegakan disiplin, dan penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah [4], [7]. Pendidikan karakter religius tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari [8]. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter religius menjadi relevan dalam mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan melalui berbagai strategi pembiasaan dan penguatan budaya keagamaan di sekolah. Penelitian Lubis dan Murniyetti menemukan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, meskipun masih menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan pergaulan dan rendahnya kesadaran siswa [9]. Penelitian lain oleh Basir, Nurparid, dan Aryani menunjukkan bahwa pembiasaan baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu meningkatkan konsistensi ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan perilaku religius siswa [10]. Sementara itu, penelitian Qibtia, Fahmi, dan Rohman menegaskan bahwa program kelas khusus keagamaan efektif membentuk karakter religius melalui hafalan Al-Qur'an, kajian rutin, dan bimbingan intensif dari guru [11].

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan karakter religius, sebagian besar masih berfokus pada kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah formal. Kajian yang secara khusus membahas strategi pembinaan karakter religius melalui program asrama atau ma'had yang terintegrasi dengan madrasah negeri masih relatif terbatas [12]. Padahal, sistem boarding school memiliki potensi

besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembinaan yang intensif, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan aktivitas keseharian siswa. Lingkungan asrama memungkinkan peserta didik memperoleh pengawasan, pembiasaan, dan pendampingan religius secara lebih menyeluruh dibandingkan pembelajaran formal di kelas.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo. Penelitian ini berupaya mengkaji strategi pembinaan karakter religius peserta didik melalui program asrama yang memadukan sistem pendidikan madrasah dengan nilai-nilai pesantren lokal. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk strategi pembinaan yang diterapkan, implikasinya terhadap karakter religius peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan karakter religius berbasis asrama di madrasah negeri.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas (*Quality Education*), yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan bermutu dalam membentuk karakter, keterampilan, dan nilai moral peserta didik [13]. Dengan demikian, penguatan pembinaan karakter religius melalui program asrama di madrasah negeri diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan degradasi moral remaja di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi pembinaan karakter religius yang diterapkan di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo; (2) menganalisis implikasi strategi tersebut terhadap karakter religius peserta didik; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, pembahasan pada bagian berikut akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dan menganalisis fenomena pembinaan karakter religius di lingkungan asrama madrasah negeri secara mendalam.

METODOLOGI

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam memperoleh, mengolah, dan menganalisis data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam pembinaan karakter religius peserta didik melalui program asrama di madrasah negeri. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembinaan yang diterapkan, implikasinya terhadap karakter religius peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif proses pembinaan karakter religius yang berlangsung di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo sebagai salah satu madrasah negeri berbasis asrama yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai pesantren.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial dan

pendidikan secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif pelaksanaan pembinaan karakter religius peserta didik melalui program asrama di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami strategi pembinaan religius secara kontekstual, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam lingkungan madrasah berbasis asrama.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan karakter religius di lingkungan ma'had, meliputi pengasuh asrama, guru, musyrif atau musyrifah, dan peserta didik. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan karakter religius di asrama.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi pengasuh asrama yang aktif membina kegiatan keagamaan, guru yang terlibat dalam program religius madrasah, serta peserta didik yang tinggal di asrama dan aktif mengikuti kegiatan pembinaan minimal selama satu semester. Pemilihan informan tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah tersebut menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai pesantren. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Januari hingga Maret 2026. Kegiatan penelitian meliputi observasi awal, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami kondisi lingkungan ma'had sekaligus menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati berbagai kegiatan pembinaan karakter religius peserta didik di lingkungan asrama, seperti shalat berjamaah, diniyah malam, tahfidz, muhadharah, dan kegiatan pembiasaan ibadah lainnya. Observasi bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi program pembinaan religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pengasuh ma'had, guru, musyrif atau musyrifah, serta peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi pembinaan karakter religius, implikasi program terhadap perilaku peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat

dalam pelaksanaannya. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga proses pengumpulan data tetap terarah namun fleksibel.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang relevan, seperti jadwal kegiatan asrama, tata tertib, arsip kegiatan keagamaan, foto kegiatan, dan laporan pembinaan peserta didik. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data. Adapun instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti strategi pembinaan religius, implikasi pembinaan terhadap peserta didik, faktor pendukung, dan faktor penghambat program asrama.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan karakter religius peserta didik setelah mengikuti program pembinaan di asrama. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah, konsistensi mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian, serta perubahan perilaku sosial dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Data evaluasi diperoleh melalui hasil observasi terhadap perilaku peserta didik, wawancara dengan pengasuh dan guru, serta dokumentasi kegiatan pembinaan religius. Selain itu, evaluasi juga mempertimbangkan persepsi peserta didik mengenai efektivitas program pembinaan karakter religius yang diterapkan di lingkungan ma'had.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Asrama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius peserta didik di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu pembiasaan ibadah, pemberian arahan dan nasihat, serta pengondisian lingkungan religius di

asrama. Strategi pembiasaan ibadah diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, diniyah malam, tahfidz, muhadharah, dan kegiatan KOSERI (Khutbah Sebelum Rihlah). Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain melalui pembiasaan, pengasuh asrama juga melakukan pembinaan melalui pemberian arahan dan nasihat kepada peserta didik, baik secara formal melalui kajian keagamaan maupun secara personal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Bentuk pembinaan tersebut bertujuan memperkuat pemahaman keagamaan, meningkatkan kesadaran beribadah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan asrama juga kondisikan sebagai lingkungan religius melalui penerapan tata tertib, pengawasan kegiatan ibadah, budaya saling mengingatkan, serta pembiasaan sikap sopan santun antar peserta didik. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, peserta didik menjadi lebih terbiasa menjalankan aktivitas sesuai dengan nilai-nilai religius yang diterapkan di asrama.

Implikasi Pembinaan Karakter Religius terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program pembinaan karakter religius melalui asrama memberikan implikasi positif terhadap perilaku peserta didik. Perubahan yang ditemukan meliputi meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, meningkatnya tanggung jawab terhadap tugas harian, serta berkembangnya sikap mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Peserta didik juga menunjukkan perubahan dalam aspek akhlak dan hubungan sosial, seperti lebih menghormati guru, menjaga sopan santun, serta memiliki kepedulian terhadap sesama teman di lingkungan asrama. Sebagian besar peserta didik mulai terbiasa menjalankan ibadah tanpa harus diingatkan oleh pengasuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik.

Faktor Pendukung Pembinaan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pembinaan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan keluarga, peran aktif pengasuh asrama, lingkungan teman sebaya yang positif, serta komitmen pribadi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi perilaku religius peserta didik, baik selama berada di asrama maupun ketika kembali ke lingkungan keluarga. Selain itu, kedekatan antara pengasuh dan peserta didik turut menciptakan suasana pembinaan yang kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius. Lingkungan teman sebaya yang positif juga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan religius dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan kegiatan asrama.

Faktor Penghambat Pembinaan Karakter Religius

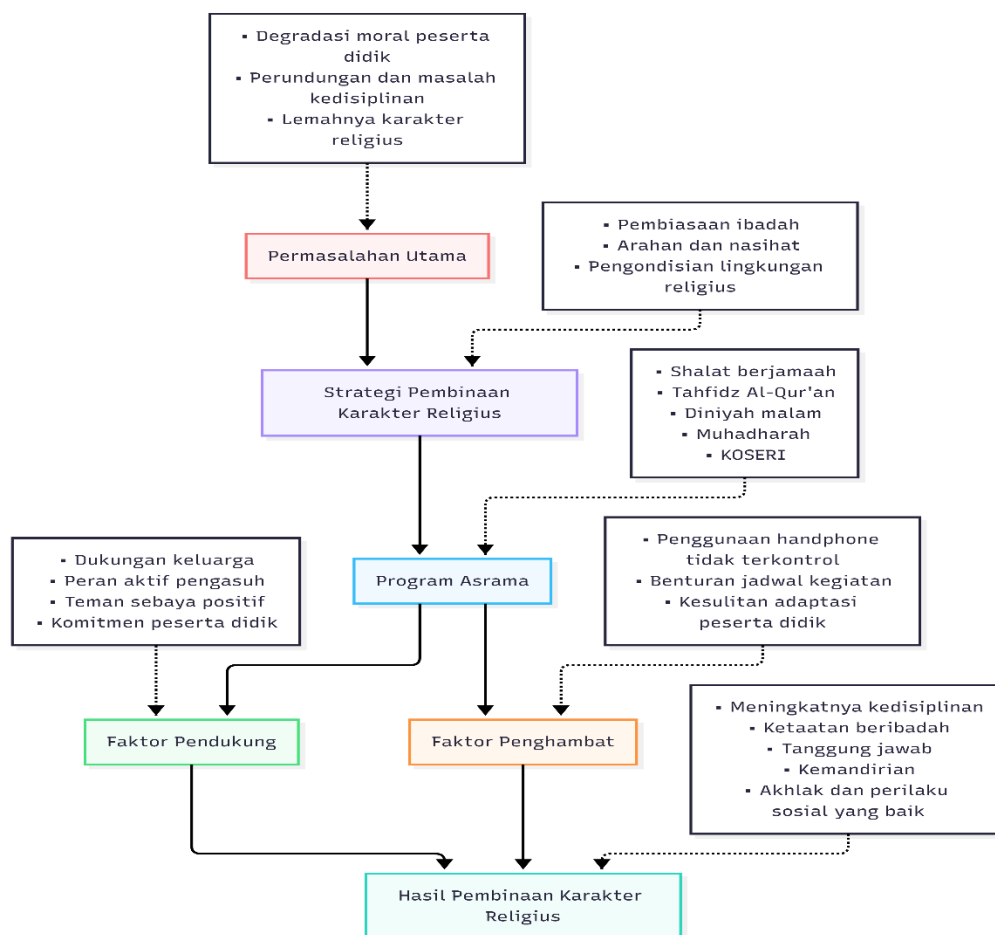
Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan karakter religius. Hambatan tersebut antara lain penggunaan handphone yang kurang terkontrol, benturan jadwal antara kegiatan sekolah dan

kegiatan asrama, serta perbedaan latar belakang peserta didik yang memengaruhi proses adaptasi terhadap aturan dan budaya religius di lingkungan asrama.

Beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tingkat kedisiplinan yang diterapkan selama tinggal di asrama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan pola kehidupan asrama yang terstruktur dan penuh aturan.

Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program asrama di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo mampu mendukung pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembinaan yang dilakukan secara intensif, terstruktur, dan berkelanjutan. Strategi pembiasaan ibadah, pemberian arahan dan nasihat, serta pengondisian lingkungan religius menjadi faktor utama dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah berbasis asrama.



Gambar 1. Strategi Pembinaan

Bagan tersebut menunjukkan alur hasil penelitian mengenai strategi pembinaan karakter religius peserta didik melalui program asrama di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo. Penelitian diawali dari adanya permasalahan utama berupa degradasi moral peserta didik, perundungan dan masalah kedisiplinan, serta lemahnya karakter religius. Permasalahan

tersebut kemudian menjadi dasar diterapkannya strategi pembinaan karakter religius melalui program asrama.

Strategi pembinaan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemberian arahan dan nasihat, serta pengondisian lingkungan religius. Implementasi strategi tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan asrama seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, diniyah malam, muhadharah, dan KOSERI (Khutbah Sebelum Rihlah). Dalam pelaksanaannya, program asrama dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, peran aktif pengasuh, lingkungan teman sebaya yang positif, dan komitmen peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi penggunaan handphone yang kurang terkontrol, benturan jadwal kegiatan, serta kesulitan adaptasi peserta didik terhadap aturan asrama. Hasil dari pembinaan karakter religius melalui program asrama menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, ketaatan beribadah, tanggung jawab, kemandirian, serta terbentuknya akhlak dan perilaku sosial yang lebih baik pada peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius peserta didik melalui program asrama di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan ibadah, pemberian arahan dan nasihat, serta pengondisian lingkungan religius. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran agama secara kognitif di kelas, tetapi membutuhkan sistem pembinaan yang intensif, konsisten, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Program seperti shalat berjamaah, tadarus dan tahfidz Al-Qur'an, diniyah malam, muhadharah, KOSERI, serta pembinaan kedisiplinan di lingkungan asrama menjadi ruang internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga membiasakannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, program asrama berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, disipliner, dan moral secara berkelanjutan.

Temuan mengenai pembiasaan ibadah sebagai strategi utama pembinaan karakter religius sejalan dengan Basir, Nurparid, dan Aryani yang menunjukkan bahwa pembiasaan baca tulis Al-Qur'an secara rutin dapat memperkuat karakter religius peserta didik melalui pengulangan aktivitas keagamaan yang terstruktur [14]. Hasil ini juga mendukung penelitian Fatmawati, Aswad, dan Laswi yang menegaskan bahwa metode pembiasaan menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter religius di madrasah tsanawiyah [15]. Selain itu, Khoiriyah Cholil juga menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin santri dalam lingkungan pesantren [16]. Persamaan penelitian ini dengan ketiga studi tersebut terletak pada penekanan bahwa karakter religius tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses habituasi yang dilakukan secara berulang, terarah, dan disertai pengawasan. Namun, penelitian ini memberikan perluasan dengan menunjukkan bahwa pembiasaan religius dalam program asrama madrasah negeri berlangsung lebih intensif karena peserta didik berada dalam lingkungan pembinaan hampir sepanjang hari, bukan hanya pada jam pembelajaran formal.

Strategi pemberian arahan dan nasihat yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan pentingnya peran pengasuh, guru, dan musyrif dalam membimbing peserta didik secara personal maupun kolektif. Pembinaan karakter religius tidak hanya dilakukan

melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui komunikasi edukatif, keteladanan, teguran, dan penguatan nilai yang diberikan dalam keseharian peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Lubis dan Murniyetti yang menekankan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan secara berkelanjutan [17]. Temuan ini juga berhubungan dengan Mahtumah yang menegaskan pentingnya guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa madrasah [20]. Dengan demikian, pembinaan karakter religius di asrama tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi antara pembina dan peserta didik. Kedekatan emosional, konsistensi arahan, dan keteladanan pengasuh menjadi faktor penting dalam membangun kepatuhan, kesadaran beribadah, dan akhlak peserta didik.

Pengondisian lingkungan religius di asrama menjadi temuan penting lain dalam penelitian ini. Lingkungan asrama yang diatur melalui jadwal kegiatan, tata tertib, budaya saling mengingatkan, pembiasaan sopan santun, dan pengawasan ibadah menciptakan atmosfer sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius. Temuan ini sejalan dengan Pamuji et al. yang menunjukkan bahwa implementasi budaya religius dapat mengembangkan karakter anak melalui praktik kehidupan sehari-hari yang konsisten [18]. Saifuddin dan As juga menegaskan bahwa kultur madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa karena nilai-nilai pendidikan tidak hanya diajarkan, tetapi hidup dalam kebiasaan institusional [19]. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa lingkungan pendidikan yang religius dan terstruktur menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Berbeda dari sekolah formal biasa, asrama menyediakan ruang sosial yang lebih intensif karena proses pembinaan berlangsung melalui kegiatan harian, interaksi teman sebaya, pengawasan pengasuh, dan aturan hidup bersama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa program asrama memberikan implikasi positif terhadap karakter peserta didik, terutama dalam peningkatan kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kemandirian, dan akhlak sosial. Peserta didik mulai terbiasa mengikuti kegiatan ibadah, mematuhi aturan, menjalankan tugas harian, menghormati guru dan pengasuh, serta membangun relasi sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Temuan ini sesuai dengan Maulidiyah, Muhammad, dan Syahrin yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di madrasah tsanawiyah dapat membentuk kepribadian siswa melalui kegiatan yang diarahkan pada pembiasaan nilai keagamaan [20]. Temuan ini juga relevan dengan Marzuki dan Imron yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik [21]. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan program asrama sebagai ruang pembinaan yang lebih komprehensif karena peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan secara periodik, tetapi menjalani pola kehidupan religius secara berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Qibtia, Fahmi, dan Rohman tentang program kelas khusus keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan program khusus sebagai instrumen pembinaan religius [22]. Keduanya menunjukkan bahwa program yang dirancang secara sistematis dapat memperkuat pembentukan karakter religius. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena program asrama tidak hanya menekankan aspek akademik-keagamaan seperti hafalan atau kajian, tetapi juga mengatur kehidupan sosial, kedisiplinan, kemandirian, dan rutinitas ibadah peserta didik. Dengan kata lain, program asrama memiliki cakupan pembinaan yang lebih luas

karena karakter religius dibentuk melalui integrasi antara kegiatan ibadah, pembiasaan sosial, pengawasan, dan pengondisian budaya religius.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan kajian Setiawan dan Muhsinin mengenai manajemen program boarding school pada lembaga pendidikan Islam [23]. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan boarding school memerlukan pengelolaan program yang terencana, koordinasi yang baik, serta keterlibatan berbagai pihak. Temuan di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo menunjukkan hal serupa, yaitu keberhasilan pembinaan karakter religius dipengaruhi oleh keterpaduan antara program asrama, peran pengasuh, dukungan keluarga, dan lingkungan teman sebaya. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi penting berupa identifikasi hambatan teknis dan sosial, seperti benturan jadwal kegiatan sekolah dengan kegiatan asrama, penggunaan handphone yang kurang terkontrol, dan kesulitan adaptasi peserta didik. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa manajemen program asrama tidak hanya membutuhkan desain kegiatan keagamaan yang baik, tetapi juga regulasi internal yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan era digital.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu dukungan keluarga, peran aktif pengasuh, lingkungan teman sebaya yang positif, dan komitmen peserta didik, menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bersifat ekologis. Karakter peserta didik tidak hanya dibentuk oleh satu faktor, tetapi oleh interaksi antara keluarga, institusi pendidikan, pembina, dan komunitas sebaya. Temuan ini sejalan dengan Hadian et al. yang menekankan peran keluarga dalam pembentukan karakter [24], serta Intarti yang menunjukkan pentingnya teman sebaya dalam pembentukan karakter religius remaja [25]. Perspektif ini juga dapat dipahami melalui teori sosial-kognitif Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan proses belajar sosial [26]. Dengan demikian, pembinaan karakter religius di asrama perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pembiasaan, pengamatan terhadap teladan, penguatan lingkungan, dan dukungan komunitas.

Hambatan berupa penggunaan handphone yang kurang terkontrol menjadi temuan penting karena menunjukkan adanya tantangan baru dalam pembinaan karakter religius di lingkungan asrama. Di satu sisi, teknologi dapat mendukung pembelajaran dan komunikasi; tetapi di sisi lain, penggunaan yang tidak terkendali dapat mengganggu kedisiplinan, konsentrasi ibadah, interaksi sosial, dan kepatuhan terhadap aturan asrama. Temuan ini relevan dengan Muqorrobin dan Sofa yang menyoroti pentingnya strategi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak di era globalisasi dan digitalisasi [27]. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan regulasi digital yang jelas. Asrama tidak cukup hanya menekankan larangan, tetapi perlu mengembangkan kebijakan penggunaan teknologi yang edukatif, proporsional, dan disertai pendampingan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Novelty penelitian ini terletak pada kajian spesifik mengenai strategi pembinaan karakter religius melalui program asrama di madrasah negeri yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan kultur pesantren lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas karakter religius melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, peran guru, kultur madrasah, atau program khusus keagamaan di sekolah [14], [18], [21], [22], [28]. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa program asrama di madrasah negeri dapat

berfungsi sebagai model pembinaan karakter religius yang lebih holistik karena memadukan pembiasaan ibadah, arahan personal, pengondisian lingkungan religius, pengawasan sosial, dan pembentukan kemandirian peserta didik dalam satu ekosistem pendidikan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada deskripsi kegiatan asrama, tetapi pada penegasan bahwa integrasi madrasah dan ma'had dapat menjadi strategi kelembagaan dalam memperkuat pendidikan karakter religius secara berkelanjutan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan pemahaman bahwa pendidikan karakter religius perlu dikaji sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi antara pembiasaan, keteladanan, lingkungan, dan pengawasan. Temuan penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter religius dengan menempatkan asrama sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya bersifat tempat tinggal, tetapi juga sebagai ekosistem pembentukan karakter. Implikasi praktisnya, madrasah berbasis asrama perlu merancang program pembinaan yang sistematis, terukur, dan terintegrasi antara kegiatan formal madrasah dan kegiatan ma'had. Program seperti shalat berjamaah, diniyah malam, tahfidz, muhadharah, dan pembinaan akhlak perlu dilengkapi dengan mekanisme evaluasi karakter, koordinasi antarunit, serta pelibatan keluarga agar nilai-nilai religius yang dibentuk di asrama dapat berlanjut dalam kehidupan peserta didik di rumah dan masyarakat.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen program asrama di madrasah negeri. Pengelola madrasah perlu membangun koordinasi yang lebih jelas antara jadwal akademik sekolah dan jadwal pembinaan asrama agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan. Selain itu, regulasi penggunaan handphone perlu dirumuskan secara lebih tegas, edukatif, dan konsisten agar teknologi tidak menjadi faktor yang melemahkan pembinaan karakter religius. Madrasah juga perlu meningkatkan kapasitas pengasuh, musyrif, dan guru dalam melakukan pembinaan berbasis keteladanan, komunikasi persuasif, dan pendekatan psikologis sesuai perkembangan peserta didik. Dengan demikian, program asrama dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pendidikan berkualitas yang tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan secara proporsional. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah negeri berbasis asrama di Indonesia. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan terbatas sehingga temuan lebih menekankan kedalaman data daripada pengukuran efektivitas secara kuantitatif. Ketiga, waktu penelitian yang relatif terbatas belum memungkinkan peneliti mengamati perubahan karakter peserta didik dalam jangka panjang. Keempat, data mengenai perubahan karakter lebih banyak diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga masih berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas informan dan konteks situasional. Kelima, penelitian ini belum membandingkan efektivitas program asrama dengan model pembinaan karakter religius lain di madrasah non-asrama atau pesantren murni. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods, desain longitudinal, serta melibatkan beberapa madrasah berbasis asrama agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembinaan karakter religius dalam berbagai konteks kelembagaan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius peserta didik melalui program asrama di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo dilaksanakan melalui strategi pembiasaan ibadah, pemberian arahan dan nasihat, serta pengondisian lingkungan religius yang terintegrasi dalam kehidupan harian peserta didik. Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan terstruktur, seperti salat berjamaah, tadarus dan tahfidz Al-Qur'an, diniyah malam, muhadharah, KOSERI, serta pembinaan kedisiplinan dan akhlak di lingkungan asrama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program asrama memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan terhadap aturan, serta perilaku sosial peserta didik yang lebih santun dan religius. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa program asrama di madrasah negeri dapat berfungsi sebagai ekosistem pembinaan karakter religius yang mengintegrasikan pendidikan formal madrasah dengan kultur pesantren lokal secara intensif dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter religius berbasis habituasi, keteladanan, dan pengondisian lingkungan, sedangkan secara praktis hasilnya dapat menjadi rujukan bagi madrasah, pengasuh asrama, guru, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan religius yang lebih sistematis, adaptif, dan terukur. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi dengan pendekatan kualitatif, jumlah informan terbatas, dan durasi pengamatan yang belum memungkinkan evaluasi perubahan karakter peserta didik secara jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods, desain longitudinal, serta melibatkan beberapa madrasah berbasis asrama agar efektivitas pembinaan karakter religius dapat diuji secara lebih komprehensif dan menghasilkan model pengembangan karakter yang lebih aplikatif dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Dewi Faizatul Isma – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: dewifaizatulisma@gmail.com

Penulis

Fara Priyan Fauzia – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: farapriyanfauzia@gmail.com

Aulya Zahrotin Maghfiroh – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: aulyazahrotinmaghfiroh@gmail.com

Zkiya Sayidatun Nisa' Azahroh – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: zkiyasayidatunnisaazahroh@gmail.com

Yusriah Nabil Latifah – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);

Email: yusriahnabillatifah@gmail.com

Ardiansyah Mustofa – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);

Email: ardiansyahmustofa@gmail.com

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. W. Dariyadi, Z. Baydoun, Z. Kamarudin, and N. Murtadho, "The Islamic art and design elements applied in the Islamic city," *City, Territ. Archit.*, vol. 4, 2022. <https://doi.org/10.1186/s40410-022-00155-4>
- [2] Setyaningsih, "Pendidikan Karakter melalui Implementasi Keterpaduan Pembelajaran," *J. Widya Aksara*, vol. 27, no. 1, pp. 17–29, 2022. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i1.174>
- [3] T. Ismi, C. Helen, and M. Beger, "Engaging customary law to improve the effectiveness of marine protected areas in Indonesia," *Ocean Coast. Manag.*, vol. 261, no. August 2023, p. 107543, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2025.107543>
- [4] D. A. Sholiha, F. Alfa, and Q. A'yun, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang," *Vicratina J. Ilm. Keagamaan*, vol. 6, no. 5, pp. 92–101, 2021.
- [5] R. Ardi, D. Hizkia, G. Nuraini, and A. Fauzan, "Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia," *Heliyon*, vol. 7, no. 7, p. e07603, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- [6] C. Trundle and T. Phillips, "Defining focused ethnography: Disciplinary boundary-work and the imagined divisions between 'focused' and 'traditional' ethnography in health research: A critical review," *Soc. Sci. Med.*, vol. 332, no. May, p. 116108, 2023. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116108>
- [7] D. G. Rodríguez and D. G. Rodríguez, "Who are the allies of queer Muslims? Situating pro-queer religious activism in Indonesia," vol. 9811, 2022. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2015183>
- [8] J. Millie and E. Baulch, "Beyond the Middle Classes, Beyond New Media: The Politics of Islamic Consumerism in Indonesia," *Asian Stud. Rev.*, vol. 48, no. 1, pp. 1–18, 2024. <https://doi.org/10.1080/10357823.2023.2291103>
- [9] S. Darmawati, "Perkembangan Bahasa Pragmatik pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Kajian Neurolinguistik," vol. 1, no. 1, pp. 21–36, 2020. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15403>
- [10] A. T. Hasibuan, M. R. Sianipar, A. D. Ramadhani, F. W. Putri, and N. Z. Ritonga, "Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 8686–8692, 2022.
- [11] S. Nursanjaya, M. Ag, and Pd, "Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa," *Negot. J. Ilmu Adm. Bisnis*, vol. 04, no. 01, pp. 126–141, 2021.
- [12] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 974–980,

2022. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- [13] A. Erni, “Pembelajaran Kooperatif dengan Metode STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kimia Konfigurasi Elektron dan Sistem Periodik,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 1, pp. 188–197, 2023. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.530>
- [14] T. A. Basir, C. Nurparid, and W. D. Aryani, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan dalam Baca Tulis Al-Qur’an,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 3, pp. 881–892, 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10646878>
- [15] F. Fatmawati, H. Aswad, and A. S. Laswi, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Madrasah Tsanawiyah,” *J. Pendidik. Refleks.*, vol. 14, no. 1, pp. 13–22, 2025.
- [16] N. K. Cholil, “Implementasi Pembiasaan Sholat Berjama’ah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Nyai Sholchah Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan,” *CEJou Cent. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 115–132, 2023. <https://doi.org/10.55757/cejou.v4i2.386>
- [17] N. A. Lubis and M. Murniyetti, “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai,” *Islamika*, vol. 5, no. 3, pp. 913–924, 2023. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- [18] Z. Pamuji, M. Roqib, A. Basit, and M. S. Yahya, “Implementation of Religious Culture to Develop Children’s Character in Early Childhood Education,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 18, no. 1, pp. 81–98, 2024. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.06>
- [19] E. Saifuddin and A. As, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa melalui Kultur Madrasah di Madrasah Aliyah,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik. Strateg.*, vol. 6, no. 2, pp. 1242–1255, 2024.
- [20] A. Maulidiyah, D. H. Muhammad, and M. A. Syahrin, “Implementasi Pendidikan Karakter Religious dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 29–44, 2022. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>
- [21] M. H. Marzuki and A. Imron, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan,” in *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 2023, pp. 73–94.
- [22] D. M. Qibtia, M. Fahmi, and F. Rohman, “Peran Program Kelas Khusus Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto,” *Akhlak J. Pendidik. Agama Islam dan Filsafat*, vol. 2, no. 1, pp. 143–158, 2025. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305>
- [23] B. Setiawan and I. Muhsinin, “Manajemen Program Boarding School pada Lembaga Pendidikan Islam,” *J. Tarb. dan Ilmu Kegur. Borneo*, vol. 4, no. 3, pp. 279–287, 2023. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6844>
- [24] V. A. Hadian, D. A. Maulida, A. Faiz, and others, “Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter,” vol. 10, no. 1, pp. 240–246, 2022.
- [25] E. R. Intarti, “Peran Strategis Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *J. Din. Pendidik.*, vol. 13, no. 3, pp. 342–351, 2020. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- [26] A. Bandura and National Inst of Mental Health, *Prentice-Hall Series in Social Learning Theory: Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. 1986.
- [27] Muqorrobin and A. R. Sofa, “Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Keluarga: Strategi Pembinaan Iman, Ibadah, dan Akhlak di Era Globalisasi dan Digitalisasi,” 2025.
- [28] HarianMataraman.com, “Ratusan Kasus Kekerasan Terjadi di Lembaga Pendidikan Sepanjang Tahun 2023,” 2024.